

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, sehat jasmani dan rohani, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu juga diperkuat oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa:

“Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.”

Tujuan pendidikan dapat dicapai bila didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Sekolah sebagai sarana pendidikan formal merupakan sarana yang tepat untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Selain itu untuk pencapaian tujuan pendidikan tersebut terdapat sejumlah mata pelajaran pokok dan pendukung yang perlu diberikan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa salah satu diantara mata pelajaran pokok yang diajarkan kepada siswa adalah pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mata pelajaran matematika diajarkan di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) memahami konsep matematika; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat; (3) memecahkan masalah; (4) mengkomunikasikan gagasan; dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru, siswa, sumber dan media pembelajaran. Dalam pembelajaran seorang guru dituntut untuk dapat memiliki kemampuan untuk menciptakan kondisi kelas yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar yang pada akhirnya siswa mendapatkan hasil yang memuaskan. Banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan untuk memudahkan guru memaksimalkan proses pembelajaran. Namun sebagian besar guru matematika masih menggunakan pembelajaran konvensional, hal tersebut menyebabkan hanya terjadi komunikasi satu arah. Proses pembelajarannya dimulai dari guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, memberikan contoh soal, diskusi, latihan soal, dan diakhiri dengan pemberian pekerjaan rumah (PR). Dalam pembelajaran konvensional kegiatan pembelajaran di kelas lebih didominasi oleh guru sedangkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan merasa kesulitan ketika guru memberikan soal yang berbeda dengan contoh yang

telah diajarkan sebelumnya. Pada saat guru mengulas kembali materi yang telah disampaikan, siswa lebih memilih untuk diam yang mengakibatkan tidak adanya timbal balik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Aktivitas yang dilakukan oleh sebagian siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat apa yang ditulis oleh guru di papan tulis, sedangkan aktivitas lain yang terlihat saat proses pembelajaran adalah aktivitas yang tidak berhubungan dengan proses pembelajaran. Sedangkan menurut Sardiman (2004:95), belajar berarti melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Rendahnya aktivitas belajar siswa tersebut menandakan kurangnya minat belajar siswa. Siswa kurang tertarik untuk belajar matematika sehingga mengalami kesulitan dalam menyerap dan memahami materi pelajaran. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya kemampuan matematika siswa dan berdampak pada hasil belajar matematika siswa. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat menimbulkan anggapan bahwa guru kurang berhasil menyalurkan ilmu yang dimilikinya. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang lebih banyak dan bervariasi untuk diterapkan oleh guru di kelas sehingga siswa dapat berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan potensinya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif menyelesaikan masalah yang ada dikelompoknya secara bersama-sama. Siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dari segi akademiknya, sehingga siswa yang kurang jelas dalam memahami pelajaran dapat memperoleh jawaban dengan berdiskusi/bertanya kepada anggota kelompoknya.

Dalam hal ini, sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah *Think Pair Share* (TPS).

Dalam pembelajaran TPS, mula-mula siswa diberikan pertanyaan atau suatu permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau permasalahan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Setelah itu, siswa diminta berpasangan untuk mendiskusikan hasil pemikiran atau gagasannya. Kemudian, beberapa pasangan diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan siswa lain menanggapi. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini, siswa menjadi lebih siap untuk belajar karena siswa telah diberikan waktu untuk berpikir mandiri sebelum berpasangan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang keefektifan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS jika ditinjau dari aktivitas dan hasil belajar matematika siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih efektif ditinjau dari aktivitas dan hasil belajar matematika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?”

Dari rumusan masalah, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah aktivitas belajar siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada aktivitas belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?
2. Apakah hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ditinjau dari aktivitas dan hasil belajar matematika siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, praktisi pendidikan dan peneliti lain.

1. Bagi Guru dan Praktisi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait dengan penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan sebagai

acuan ataupun referensi pada penelitian yang sejenis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keefektifan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Dikatakan efektif apabila aktivitas belajar dan hasil belajar siswa yang menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih baik daripada aktivitas belajar dan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada penelitian ini merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antara siswa yang berpasangan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa diberikan waktu untuk berpikir secara mandiri (*Thinking*) atas pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru berupa LKS, berpasangan (*Pairing*) dengan teman sebangku untuk berdiskusi, setelah itu beberapa pasangan akan ditunjuk secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (*Sharing*).
3. Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran dimulai dengan menerangkan materi pada awal pembelajaran, memberikan contoh latihan soal pada waktu tertentu, kemudian pemberian tugas berupa latihan soal

untuk dikerjakan oleh siswa secara individu ataupun berkelompok dengan teman sekelasnya.

4. Aktivitas belajar adalah semua kegiatan yang relevan dengan pembelajaran dan dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Aktivitas belajar yang diamati dalam penelitian ini adalah memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan LKS/soal latihan, berdiskusi antar siswa dalam kelompok, mempresentasikan hasil diskusi atau memperhatikan presentasi hasil diskusi, bertanya atau menanggapi pada saat presentasi, dan membuat kesimpulan.
5. Hasil belajar adalah keberhasilan siswa dalam aspek kognitif yang terarah dari perubahan tingkah laku setelah proses pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dinyatakan dalam bentuk nilai dan dapat diukur dengan tes.